

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Nurbaya¹, Asmawati²

E-Mail: Nurbaya97@yahoo.com

^{1,2} Universitas PGRI Palembang

E-mail: Nurbaya97@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan adalah proses yang baik diorganisasi formal maupun non formal yang tidaklah secara teratur, terencana, dan menggunakan metode yang dipelajari serta berdasarkan teknis yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas atau lembaga suatu masyarakat. Karakter dan kejujuran adalah kunci keberhasilan individu. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak disiplin, tidak jujur, dan tidak percaya diri. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang meliputi menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, sosial dan budaya individu bersangkutan.

Kata Kunci : *Pendidikan, Karakter, Pendidikan Karakter*

Abstract

Education is a process that is both formal and non-formal organized which is not regular, planned, and uses learned and technical methods that have been agreed upon by a community or community institution. Character and honesty are the keys to individual success. From a study in America, 90 percent of dismissals were caused by bad behavior such as undisciplined, dishonest, and insecure self. Character education is an education system that includes instilling certain character values in students in which there is a component of knowledge, awareness or willingness, and actions to carry out these values. National character development can be done through the development of a person's individual character. However, because humans live in a certain social and cultural environment, the development of a person's individual character can only be done within the family, social and cultural environment of the individual concerned.

Keywords : *education, character, character building*

1. Pendahuluan

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta sejarah bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menuju generasi emas, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa dipisahkan dan ditinggalkan. Rioritas pembangunan nasional sebagaimana yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Salah satu upaya untuk merealisasikannya adalah dengan cara memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya ini bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa dan produk Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika bangsa.

Dalam menjawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang

diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat Indonesia, melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia diciptakan. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan alam yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, disengaja, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama undang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan bangsa terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat/individu akan diatur. Artinya, tujuan dan pengorganisasian Pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio-ekonomi yang berjalan di masyarakat. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah Pendidikan dibentuk berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat tersebut. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak bangsa. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam keyakinan diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya

(baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral etik, dan watak bangsa, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang baik dan buruk, memelihara apa yang baik atau buruk itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan Ikhlas.

Problem pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat berbagai persoalan yang perlu diselesaikan. Dekradasi moral telah merajai dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret blur dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video tidak pantas yang diperankan oleh para pelajar, maraknya tawuran antar pelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat siswa, banyaknya begal motor yang diperankan oleh siswa, cabe-cabean, perpisahan sekolah dengan baju bikini, dan berbagai peran negatif lainnya. Data tahun 2013, setidaknya terjadi 128 kasus tawuran antarpelajar. Angka ini pada tahun 2014 melonjak tajam lebih dari 100 sebelumnya. Kasus tawuran tersebut menewaskan 82 pelajar, pada tahun 2014 telah terjadi 139 tawuran yang menewaskan 12 pelajar (TV One, 2014). Melihat hal tersebut, banyak dari kalangan yang menilai bahwa saat ini bangsa Indonesia dalam kondisi sakit yang membahayakan. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian beragam. Siswa butuh penanganan dan pengobatan secara tepat melalui pemberian pendidikan karakter di semua tingkatan pendidikan (Mulyasa, 2007:17). Begitu juga pergaulan di masyarakat luas telah bergeser dari masyarakat yang menekankan rasa sosial telah berubah menjadi asosial (tidak sosial) yang baik. Hal itu disebabkan banyaknya pengaruh

nilai-nilai asing yang masuk ke wilayah Indonesia tanpa melalui proses Penyaringan (filterisasi). Pengaruh tersebut apabila dibiarkan tentu akan merusak akhlak dan moral generasi bangsa, khususnya peserta didik. Pendidikan Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Tim Penyusun, 2008:682). Karakter individu akan berkembang dengan bagus, apabila memperoleh penguatan yang benar, yaitu berupa pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, terampil, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi millennial. Pembinaan karakter manusia selaku generasi bangsa dapat ditempuh dengan berbagai cara, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terurut, bertahap, dan berkesinambungan (Hasan,2010:6). Proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang segera, akan tetapi melalui proses dan tahapan yang panjang. Melalui upaya tersebut setidaknya generasi millennial akan lebih memiliki daya tahan yang kuat terhadap setiap permasalahan dan tantangan yang ada.

Karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan media, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Nilai-nilai karakter ini sudah seharusnya ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan perubahan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kemerdekaan individu. Selain itu, Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan balance sesuai dengan standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43

2. Hasil dan Pembahasan

A. Antara pendidikan Karakter dan karakter Pendidikan

Penilaian yang tak terbantahkan adalah bahwa edukasi merupakan pilar bangsa. Setiap bangsa sangat menitik beratkan harapan terhadap dunia edukasi. Dari pendidikan inilah masa depan suatu bangsa dibentuk dalam landasan yang kuat. Sebuah 178 Abdul Jalil landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya. 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa edukasi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan religius keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kejeniusan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (pasal 1, butir 1). Edukasi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui diklat dan latihan. Proses ini, dalam terminology Arab, dikenal dengan istilah Tarbiyah yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam edukasi, yaitu membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal yang benar dan baik. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam adalah lahirnya manusia yang utuh; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlaktul karimah dan keterampilannya; kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sebagaimana ditemukan dalam teori al-Ikhwan al-Safa,² al-Qabisi,³ dan al-Ghazali.⁴ Penambahan kata sifat 1 Najib Sulhan, Pendidikan Berbasis Karakter, (Surabaya: Jepe Press Media Utama, 2010), hlm. 53. 2 Al-Ikhwan al-Safa merumuskan tujuan Pendidikan adalah untuk menumbuh kembangkan karakter Muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 226. 3 Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad Illiful alMu''afiri (324-403 H/935-1001 M) merumuskan tujuan pendidikan adalah untuk mencapai makrifatullah dalam religi baik ilmiah maupun non alami. Lihat Muhammad Munir Sa''du al-Din, al-Dirasah fi al-Tarikh al-Tarbiyah „inda al- Muslimin, (Beirut: al-Maqriniyah, 1995), hlm. 217.

B. Tujuan pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya bangsa dan karakter
2. Mengembangkan membiasakan dan perilaku peserta didik yang tidak tercela dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi leluhur dan karakter
3. Menanamkan jiwa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang jujur, mandiri, kreatif, inovatif, berwawasan luas kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, tentram, jujur, disiplin, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh energi. Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa merupakan Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber sumber Agama, budaya karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama dan berbudaya, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama, budaya dan kepercayaan. Secarapolitis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai yang berasal dari agama dan kebhinekaan. Dan sumber yang kedua adalah Pancasila, Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang bhineka yang disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945

dan dijabarkan lebih lanjut lagi dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, nekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni bangsa. Budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi Warga Negara yang lebih baik, yaitu Warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sebagai Warga Negara. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya leluhur yang diakui masyarakat tersebut. Pada Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota bangsa tersebut. Budaya yang demikian penting dalam pendidikan budaya dan karakter masyarakat.

Rencana pendidikan menurut al-Ghazali adalah melatih agar anak dapat mencapai makrifatullah kepada Allah melalui jalan tasawuf. Sebutan "al-Ghazali" sebetulnya bukan nama aslinya. Nama aslinya adalah Muhammad saja. Tapi lebih dikenal dengan Abu Hamid. Bila disebut secara lengkap namanya adalah al-Imam Zainuddin Hujjat al-Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali al-Tusi al-Faqih al-Sufi al-Shafi'i al-Ash'ari. Ia lahir pada tahun 450 H/1059 M di Ghazaleh, sebuah kota kecil yang terletak di dekat Thus di Khurassan empat setengah abad setelah Nabi Muhammad saw "Islam" pada "pendidikan" bukanlah sekedar tempelan yang tidak bermakna. Namun mempunyai maksud mendalam yang meliputi bukan saja aspek "keagamaan" yang sering dipahami secara singkat, bahkan mencakup juga aspek "peradaban" yang tidak sempit. Pendidikan Islam juga adalah Pendidikan

yang lahir dari peradaban Islam atau tamaddun Islam, bukan sekedar Pendidikan “agama” muslim. Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Pendidikan adalah pantulan karakter bangsa. Edukasi Islam adalah pantulan peradaban masyarakat islam. Hal ini bisa dipahami karena secara psikis seseorang cenderung memasukkan segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya seperti simbol-simbol yang mencerminkan dunia di sekitarnya, norma, budaya, kehidupan sosial, serta perilaku orang yang akrab dengannya ke dalam sistem gejala psikis. Pengalaman ini kemudian mempengaruhinya dengan cara tertentu ketika memahami, merasa, berpikir dan bertindak. Dengan demikian sistem pendidikan tidak lahir dari ruang bias. Pendidikan lahir dan dimunculkan oleh peradaban tertentu. Peradaban berubah menjadi sistem global, makan dunia pendidikan, termasuk Indonesia, dengan sendirinya dihadapkan ada new problem yang tidak begitu nampak pada era dari Mekkah ke Madinah dan kira-kira bersamaan dengan pengangkatan Sultan Alp Arselan ke singgasana. Beliau meninggal dunia pada usia sekitar lima puluh lima (55) tahun, pada tanggal 14 Jumadil akhir 505 H atau 19 Desember 1111 M. Nama al-Ghazali ini, terdapat dua pandangan mengenai asal-usul kata “al-Ghazali” ini. Pendapat pertama, sebutan ini diambilkan nama desa kelahirannya, yaitu Ghazaleh (dengan satu “z”), seperti al-Kindi (berasal dari Kindah), al-Farabi (bersal dari Farab). Pendapat lain, julukan yang akrab untuk Imam yang agung itu berasal dari profesi ayahnya sebagai seorang penenun dan penjual kain tenun, yang oleh masyarakat Khurassan disebut “ghazzal” (dengan dua “z”). Ini sama dengan al-Qaffal (tukang kunci), al-Khayyam (pembuat khimah). Tulisan ini yang digunakan adalah pendapat yang pertama. Lihat H. Zainal Abidin Ahmad, Riwayat Hidup Imam al-Ghazali,

Jakarta: Bulan Bintang, 1975, 27-28; juga lihat Syamsun Ni’am, “Corak Tasawuf dan Pengaruhnya (Refleksi Tasawuf Sunni al-Ghazali)” dalam AULA, No. 03 Tahun XXIV Maret 2002 (PWNU Jatim), hlm. Lihat Fatiyah Hasan Sulaiman, Alam Pikiran alGhazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu, (Bandung: Diponegoro, 1986), hlm. 31.

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut. Pertama, mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan sikap peserta didik yang 92 Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 1, April 2015 terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang agamanis. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi millennial. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan disiplin. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan gotong royong, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh energi (dignity) (Kemdiknas, 2010: 9). Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan karakter. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar jujur, berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila, disiplin. Kedua, fungsi perbaikan dan energi. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang madani. Ketiga,

fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang berdaulat (Zubaidi, 2011:18). Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu karakter. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku individu. Karena itu, dalam perspektif Pendidikan karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai agama (Kesuma, dkk.,2011:2). Nilai-nilai Pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada delapan belas. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, tanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan cinta damai. Dilihat dari segi komponennya, pendidikan karakter lebih menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan berkarakter (Lickona, 1991:21). Kesuma (2011: 2) berpendapat bahwa ada tiga desain Pendidikan karakter.

- Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks Pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks edukasi. Relasi antara pengajar dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan kompleks.
- Desain pendidikan karakter berbasis kultur. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu

membentuk karakter siswa dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatin dalam diri peserta didik.

- Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang individu. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang mantap.

Menurut Gardner (1999), manusia itu sedikitnya memiliki 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau komunikasi. Ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri individu. Sedangkan menurut Howard Gardner (1999) yang menjelaskan 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak tidak negatif. Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di dunia pendidikan. Konsep Multiple Intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin pelajari. Bagi Orangtua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah otak anak. Baik guru atau Orang tua juga harus berpikir terbuka, 468 Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468 keluar dari paradigma kuno. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat spontan. Ilmu bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dibiakkan. Intelektual adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan bangsa. Melalui pengenalan Multiple Intelligence, kita dapat mempelajari kekuatan atau

kelemahan anak dan dapat memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan mereka, tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi alam.

C. Strategi pelaksanaan Pendidikan karakter

Pendidikan Karakter yang akan dibahas adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Talent Aproach (Multiple Intelligent). Strategi Pendidikan Karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun Self Concept yang menunjang Kesehatan sikap. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang ada. Banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh disekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes kognitif. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemamuan motorik atau lewat cara sosio. Menurut Gardner (1999), manusia itu sedikitnya memiliki 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaiannya menguasai matematika atau menggunakan komunikasi. Banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri individu. Sedangkan menurut Howard Gardner (1999) yang menjelaskan 9 kecerdasan ganda, apabila dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak tidak negatif. Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di sekolah. Konsep Multiple Intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin kembangkan.

3. Kesimpulan

Adapun simpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah suatu system penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat. Karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu. Tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya dan etnis tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang ada.
2. Strategi dalam Perkembangan Pendidikan Berkarakter salah satunya adalah Strategi Pendidikan Karakter melalui Multiple Intelligence (*Multiple Talent Approach*) Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang merupakan Pengembangan potensi yang membangun self concept yang menunjang kesehatan sikap.
3. Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter.
 - b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter.
 - c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi millennial.
 - d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, jujur, dan disiplin.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh energi.

Zubaedi. 2011. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group.

DAFTAR PUSTAKA

Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. What Works In Character Education: A Research- Driven Guide for Educators, Washington DC: University of Missouri St Louis.

Hasan. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Litbang Puskur.

Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Kesuma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Mulyasa, E. 2007. Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. TV One. 2014. "Data Tawuran Pelajar". www.tvonenews.tv/data_tawuran_pelajar_selama_20102012.tvOn.com, Diakses Tanggal 23 Maret 2014.